

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Tingkat kesehatan bank merupakan aspek penting yang harus diketahui oleh *stakeholder*. Penilaian tingkat kesehatan bank akan berguna dalam menerapkan GCG dan untuk menghadapi risiko di masa yang akan datang (PBI No. 13/1/PBI/2011). Menurut penjelasan atas peraturan Bank Indonesia nomor 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan Bank Pasal 2 Ayat (1), menjelaskan bahwa Kesehatan Bank harus dipelihara dan/atau ditingkatkan agar kepercayaan masyarakat terhadap Bank dapat tetap terjaga. Selain itu, Tingkat Kesehatan Bank digunakan sebagai salah satu sarana dalam melakukan evaluasi terhadap kondisi dan permasalahan yang dihadapi Bank serta menentukan tindak lanjut untuk mengatasi kelemahan atau permasalahan Bank, baik berupa *corrective action* oleh Bank maupun *supervisory action* oleh Bank Indonesia. Khususnya bagi para *stakeholder* atau pihak ketiga (nasabah), adanya penilaian tingkat kesehatan bank akan memberi sinyal dalam pengambilan keputusan dalam menitipkan dana mereka pada Bank. Michele Spence (1973) dalam (Praditasari, 2012), mengemukakan teori sinyal (*signalling theory*), menyatakan bahwa dengan memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima.

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dalam beberapa indikator, salah satu indikator yang disajikan adalah berupa laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan Laporan Keuangan, dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang biasa dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Penilaian kesehatan bank bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan dihentikan kegiatan operasinya (Kasmir, 2013:44). Ukuran untuk melakukan penilaian tingkat kesehatan bank telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank, maka bank wajib memelihara dan atau meningkatkan tingkat kesehatan bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha. Bank wajib melakukan penilaian kesehatan dengan menggunakan pendekatan RBBR (Risk Based Banking Rating), baik secara individual maupun secara konsolidasi. Bank juga wajib melakukan penilaian sendiri (self assessment) atas tingkat kesehatan bank paling kurang setiap semester untuk posisi bulan Juni dan Desember.

Metode CAMELS yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan Bank, selama ini telah efektif dalam memberikan gambaran kesehatan bank, namun perlu disempurnakan sesuai dengan perkembangan kompleksitas bisnis Bank dan memenuhi ekspektasi *stakeholders* / pihak ketiga yang semakin tinggi. Dengan adanya aturan PBI No.13/1/PBI/2011 secara otomatis penilaian tingkat kesehatan

bank dengan menggunakan metode CAMELS sudah dicabut dan digantikan dengan pendekatan risiko (RBBR) atau yang lebih dikenal dengan metode RGEC mulai pada awal tahun 2012.

Pendekatan risiko RGEC terdiri dari Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital. Risiko (*Risk Profile*) diklasifikasikan kedalam 8 jenis risiko dan secara umum dibagi kedalam 2 kategori risiko, yaitu risiko yang dapat diukur secara kuantitatif dan risiko yang dapat diukur secara kualitatif yang lebih mengarah pada manajemen bank. Delapan jenis risiko yaitu Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, Risiko Hukum, Risiko Strategik, Risiko Kepatuhan, dan Risiko Reputasi. Bank juga wajib melaksanakan prinsip-prinsip Good Corporate Governance dalam setiap kegiatan usahanya pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi. Yang dimaksud dengan seluruh tingkatan atau jenjang organisasi adalah seluruh pengurus dan karyawan Bank mulai dari Dewan Komisaris dan Direksi sampai dengan pegawai tingkat pelaksana. Sedangkan Untuk *earnings* atau rentabilitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan laba yang dinilai memadai untuk Bank. Hal itu mencerminkan bahwa laba yang diperoleh umumnya melebihi target dan mendukung permodalan bank. Sementara untuk faktor permodalan atau *capital*, secara umum juga dinilai memadai. Bagi bank yang dinilai masih perlu meningkatkan modal untuk mendukung kegiatan usaha, BI antara lain meminta agar pemegang saham Bank menambah modal, mencari investor baru dan mengurangi proporsi pembagian dividen kepada pemegang saham.

Menurut SE BI No. 11/5/DPNP, kondisi persaingan yang semakin tajam memaksa perbankan nasional aktif dalam menciptakan peluang-peluang yang dapat meningkatkan pelayanan kepada nasabah antara lain melalui perluasan produk/jasa, pasar dan jaringan. Melihat perkembangan industri perbankan akhir-akhir tahun ini yang terjadi di Indonesia, Industri Perbankan semakin menjadi jantung Perekonomian Nasional. Semakin banyaknya Bank-Bank yang menjamur, membuat pihak manajemen bank harus mencari cara untuk tetap mempertahankan eksistensinya dalam dunia perbankan. Dengan meningkatnya jumlah Bank di Indonesia akan memperketat persaingan dalam industri perbankan. Persaingan yang semakin ketat akan membuat pihak Bank saling berebut nasabah. Untuk menjaring nasabah, bank harus berusaha menciptakan inovasi-inovasi baru, menawarkan berbagai macam produk yang menarik, pelayanan yang prima, dan tidak lupa untuk terus meningkatkan kesehatan bank tersebut. Tingkat kesehatan Bank adalah aspek yang paling penting yang harus diketahui oleh nasabah atau *stakeholder*.

PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk merupakan salah satu Bank Pembangunan Daerah yang ada di Indonesia. Bank milik Pemerintah merupakan salah satu jenis Bank yang diklasifikasikan menurut kepemilikan Perusahaan dilihat dari segi kepemilikan saham yang ada serta akte pendiriannya. Bank Pembangunan Daerah di Indonesia antara lain adalah BPD Jawa Timur, BPD Jawa Tengah, BPD Sumatera Utara, BPD Sulawesi Selatan, dan BPD lainnya. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur merupakan Bank yang perlu di pertimbangkan dalam persaingan di dunia perbankan. Bank yang dulunya dinomor dua kan dengan Bank Pembangunan

Daerah yang lainnya, kini Bank Pembangunan Daerah meningkat tajam assetnya sejak tahun 2010. Loyalitas para nasabah dari daerah masing-masing dan tingkat kesehatan yang selalu diperhatikan untuk menjaga kepercayaan para nasabah yang membuat Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur terus bertahan dan semakin membaik dari tahun ke tahun. Bank Daerah ini juga terus melakukan transformasi untuk mempertahankan eksistensinya di dunia perbankan dan untuk terus bersaing dengan Bank lainnya.

Berdasarkan pada laporan keuangan maupun laporan tahunan Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur dan mengacu pada Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, serta berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini berjudul **“Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan metode RGEC pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk periode 2012 - 2013”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka penelitian ini bermaksud untuk menganalisis tingkat kesehatan Bank dengan menggunakan metode RGEC pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur periode 2012-2013.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur tingkat kesehatan Bank dengan menggunakan metode RGEC pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur periode 2012-2013.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Bank**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian pengukuran kinerja keuangan pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur periode 2012-2013.

### **2. Bagi Akademisi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah ilmu pengetahuan dengan hasil yang ditemukan selama penelitian dan sebagai perbandingan bagi pembaca yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama di masa yang akan datang.

### **3. Bagi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis dalam menerapkan teori yang telah diterima selama menempuh pendidikan dengan kenyataan yang terjadi dalam dunia kerja.

## **1.5 Sistematika Penelitian**

Dalam penelitian ini disusun secara sistematis dengan maksud agar dapat diperoleh gambaran yang cukup jelas tentang obyek pengamatan. Uraian dalam sistematika penulisan ini meliputi:

**BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tinjauan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

**BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini membahas dasar atau tinjauan teoritis yang digunakan didalam melakukan pembahasan masalah yang telah ditemukan.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang rancangan penelitian, unit analisis, jenis data dan metode pengumpulan data, keterkaitan data dengan preposisi, dan kriteria interpretasi temuan penelitian.